

Optimalisasi Kesiapan Desa Kersik Menuju Desa Wisata Pascapandemi Covid-19

Arwin Sanjaya*, Finnah Fourqoniah, Fareis Althalets
Universitas Mulawarman

arwinsy@fisip.unmul.ac.id

Abstract

The tourism sector has been one of the most important parts in improving the people's economy. The concept of tourism is not only developed in cities or certain locations, but also is developed in the village. Therefore, this activity was carried out in order to prepare tourist villages in the East Kalimantan region Kutai Kartanegara Regency, Marangkayu District, Kersik Village. Kersik has marine tourism potential, a strategic location, the potential for mangrove forests, and salt cultivation. The method used in this community service is in the form of technical guidance in the context of increasing tourism capacity. The materials given to the participants included; 1) Tourism, Awareness of Tourism and Sapta Pesona, 2) Hospitality, Quality of Service and Communication, 3) The Right Way to Sell Tourism Products. The targets of this activity are the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), sellers at Kersik blue beach tourist sites, community leaders, and youth. The results show that there is an increase of understanding of tourism awareness and the importance of Kersik Village to become a Tourism Village in improving the people's economy. However, the obstacles encountered in accelerating towards a tourist village are the Tourism Village Decree has not been issued by the Kutai Kartanegara Regency Government and land problems in managing sellers in tourist objects.

Keywords: Tourism Village, Kutai Kartanegara, Tourism

Abstrak

Sektor pariwisata menjadi salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Konsep wisata tidak hanya dikembangkan pada perkotaan atau lokasi tertentu, namun telah bergeser ke desa. Maka dari itu kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyiapkan desa wisata di kawasan Kalimantan Timur di Kabupaten Kutai Kartanegara Kecamatan Marangkayu Desa Kersik. Desa Kersik memiliki potensi wisata laut dan lokasi yang cukup strategis. Selain itu potensi hutan mangrove dan budi daya garam. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah berbentuk bimbingan teknis peningkatan kapasitas kepariwisataan. Materi yang diberikan ke peserta diantaranya; 1) Pariwisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona, 2) Hospitaliti, Kualitas Pelayanan dan Komunikasi, 3) Cara Jitu Menjual Produk Wisata. Sasarannya adalah Pokdarwis, para penjual di lokasi wisata pantai biru Kersik, tokoh masyarakat, dan pemuda. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya pemahaman sadar wisata dan pentingnya desa Kersik menjadi Desa Wisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Namun kendala yang ditemui dalam percepatan menuju desa wisata adalah SK Desa Wisata belum diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara serta masalah lahan dalam menata penjual di objek wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Kutai Kartanegara, Pariwisata

PENDAHULUAN

Pada tahun ini sektor pariwisata mengalami kemunduran yang signifikan akibat wabah virus korona. Hal ini sejalan pernyataan Stetic (2012) bahwa perkembangan pariwisata dipengaruhi berbagai macam kejadian utamanya bencana alam, terorisme, perang, krisis ekonomi dan epidemi). Pariwisata di desa menjadi tema yang hangat beberapa tahun terakhir. Bahkan dengan adanya pandemi covid-19 kecenderungan masyarakat memilih ke desa untuk menepi, baik tujuan wisata atau sekedar pulang kampung. Namun hal yang terpenting adalah pariwisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pada konsep wisata dewasa ini, tidak hanya dikembangkan pada perkotaan atau lokasi tertentu. Akan tetapi telah bergeser masuk ke pelosok desa. Sejalan dengan dinamika perubahan sosial, masyarakat perkotaan telah mengalami kejumudan aktivitas kota yang padat dan pada akhirnya mereka membutuhkan yang suasana ketenangan, dekat dengan alam, dan tentunya jauh dari polusi udara maupun suara.

Pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya (Veronica dan Amy, 2020). Kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sudah banyak dilakukan di desa berbagai macam program. Tentunya sedikit banyak sudah memberikan dampak pada masyarakat. Namun hasil temuan dari Prasetyo (2017) bahwa program yang telah diterapkan melalui kebijakan yang ada selama ini menampilkan kesan bahwa belum terlihat suatu atau pola atau formula yang signifikan yang dapat berkelanjutan meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa. Kecenderungan yang ada program peningkatan kesejahteraan masyarakat lebih banyak berdimensi top-down sehingga pijakan ke bawah masih kurang kuat. Maka perlu di pandang sebuah mekanisme yang dapat bersifat berkesinambungan yang dikelola mandiri oleh Bumdes dengan skema Desa Wisata.

Shifting ke desa perlu direspon dengan baik. Di masa mendatang diprediksi arah penduduk desa tak lagi berpikir ke kota, karena sudah memiliki kehidupan yang layak di desa (Kasali, 2018). Salah satu faktornya adalah karena berkembangnya desa wisata yang membuka lapangan kerja. Ekonomi rakyat menggeliat dengan aktivitas kunjungan wisatawan yang menginap. Dengan pariwisata pedesaan akan diperoleh keuntungan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penduduk pedesaan karena masyarakat menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Maka Desa Wisata menjadi bagian penting dalam menarik wisatawan yang berasaskan kebudayaan pada desa tertentu. Kekhasan budaya masyarakat suatu desa menjadi ciri khas dibandingkan dengan objek wisata yang lain.

Desa Kersik terletak di Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan suatu desa yang didiami oleh etnis Bugis, Kutai dan Banjar. Potensi pesisir pantai yang terdapat di desa ini sangat menarik untuk dikunjungi. Seperti pantai biru yang sangat eksotis dalam melihat matahari terbit yang berbalut pasir yang putih. Selain itu memiliki potensi ikan dan pengolahan garam. Namun sejak dibentuknya POKDARWIS Desa Kersik 2013, tidak terlalu banyak mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah setempat ataupun masyarakat desa kersik. Akan tetapi dengan struktur pemerintah desa yang baru, desa Kersik siap berbenah dan memajukan sektor pariwisatanya. Kersik sekarang dipimpin anak muda visioner dan siap berkolaborasi dalam memajukan desa wisatanya.

Kelompok Sadar Wisata Desa Pela (POKDARWIS) adalah merupakan 1 dari 20 POKDARWIS yang telah dibentuk di Kabupaten ini, dan merupakan POKDARWIS yang cukup partisipatif. Hanya saja tak mendapat dukungan maksimal dari pemerintah desa yang saat itu. Akhirnya POKDARWIS desa Kersik berjalan ditempat dalam hal program untuk meningkatkan desa wisata.

Harapan baru desa Kersik mengada. Kepada Desa Kersik, Bapak Jumadi telah menetapkan Visi-Misi Desa Kerik ” Terwujudnya Desa Kersik sebagai Desa Wisata yang Mampu Mengelola Potensi Desa dan Pembangunan yang Berkelanjutan untuk Mewujudkan Masyarakat yang Sejahtera. Maka dari itu peran dari Perguruan Tinggi, Kementerian terkait, dan Swasta akan sangat membantu dalam mewujudkan desa Kersik sebagai pioner desa Wisata di Kalimantan Timur.

Hasil wawancara awal dengan Kepala Desa, Desa Kersik bisa mengoptimalkan potensi pantai biru sebagai objek utama wisata. Selain itu, wisata pemancingan ikan, hutan mangrove, dan edukasi cara menangkap ikan secara tradisional akan bisa menjadi

daya tarik wisata. Saat ini juga desa Kersik ada pengolahan Garam yang dikelola masyarakat dengan pendampingan pihak ketiga (swasta). Meski sampai hari ini SK Desa Wisata Kersik belum diterbitkan karena adanya pergantian Kades yang baru.

Menurut Suryadana, et al. (2015) pengembangan pariwisata berdasarkan atas beberapa komponen produk wisata antara lain :

1. *Attraction* (Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu:

- a. *Natural Resources* (alami)
- b. Atraksi wisata budaya
- c. Atraksi buatan manusia itu sendiri

2. *Amenity* (Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

5. *Hospitality* (Keramahtamahan)

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu, Keramahan yang dimiliki orang Indonesia menjadi salah satu alasan kuat wisatawan mancanegara berkunjung ke negeri ini. Hal ini merupakan amunisi untuk membangkitkan sektor pariwisata di Indonesia.”

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mempercepat desa Kersik menuju Desa Wisata dengan meningkatkan kapasitas kepariwisataan pelaku wisata di desa Kersik. Maka dari itu kegiatan ini sangat perlu dilakukan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan bimbingan teknis. Pada proses pelaksanaan kegiatan dilakukan metode presentasi dan metode

diskusi tanya jawab. Lokasi kegiatan ini di salah satu café yang ada di pinggir pantai biru Kersik. Adapun materi pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pariwisata, Sadar Wisata dan Sapta Pesona
2. *Hospitality*, Kualitas Pelayanan dan Komunikasi
3. Cara Jitu Menjual Produk Wisata.

Peserta pada kegiatan ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari POKDARWIS, Aparatur Pemerintah Desa, Komunitas, dan pelaku wisata di Desa Kersik. Adapun pihak yang eksternal yang mendukung kegiatan ini adalah Pertamina Hulu Kalimantan Timur dalam mensinkronisasikan CSR-nya yang wilayah perusahaan itu masuk dalam daerah Kersik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

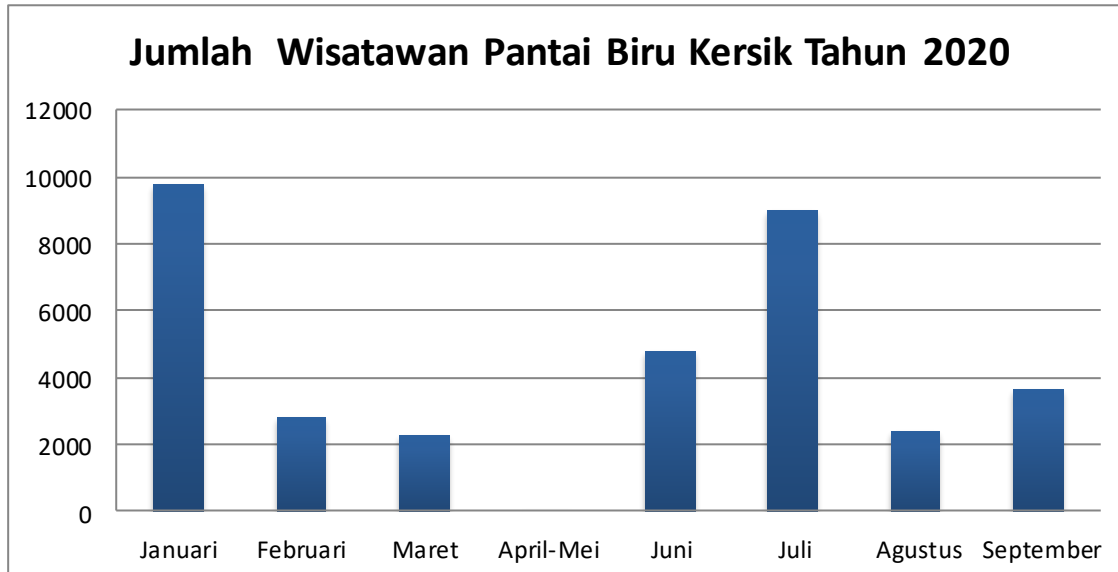
Desa Kersik didiami mayoritas suku Bugis. Potensi pesisir pantai yang terdapat di desa ini sangat menarik untuk dikunjungi. Seperti pantai biru yang sangat eksotis dalam melihat matahari terbit yang berbalut pasir yang putih. Selain itu memiliki potensi ikan dan pengolahan garam. Saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yang masih tergolong muda dan agresif mewujudkan desa Kersik yang ramai dikunjungi wisatawan. Namun yang menjadi kendala utama di lokasi adalah kesadaran masyarakat tentang penting pengelolaan wisata yang bisa mendongkrak ekonomi penduduk. Jadi objek wisata tak terkelola dengan baik. Potensi lain dari Kersik seperti Hutan Mangrove dan Tambak Garam.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Seminar

Sektor pariwisata bisa dijadikan sektor alternatif pendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia, selain sektor industri manufaktur dan pertanian. Pariwisata memiliki sumbangan dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, dan penyerapan tenaga kerja. Sumbangan dalam ketiga hal tersebut diperkirakan akan terus meningkat dari waktu ke waktu karena tren gaya hidup masyarakat yang senang berwisata dan juga dukungan berbagai pemangku kepentingan (Yusrizal dan Yoga, 2020).

Bencana alam dan bentuk krisis lainnya seperti adanya wabah, konflik, dan polusi dapat menyebabkan pengurangan kunjungan pada area yang terdampak (Rosello et al., 2020). Tak terkecuali objek wisata Kersik. Dengan wabah corona, berdampak langsung pada jumlah kunjungannya. Seperti yang terlihat data jumlah wisatawan pantai biru kersik tahun 2020 (Januari- September) berikut ini:



Sumber data: Pengelola wisata Pantai Biru Kersik (2020)

Berdasarkan grafik diatas awal tahun 2020 tepatnya Januari, jumlah wisatawan yang berkunjung ke pantai biru kersik adalah 9.781 orang. Masuk di februari menurun drastis menjadi 2.787 pengunjung disebabkan karena masa libur semester telah usai. Di bulan Maret mengalami lagi penurunan menjadi 2.254 orang. Di bulan April sampai Mei, pantai Biru Kersik ditutup karena adanya pandemik virus korona. Jadi ditutup 2 bulan. Bulan Juni dibuka kembali dengan jumlah pengunjung 4.792. Bulan Juli mengalami peningkatan signifikan menjadi 8.980 pengunjung. Hal ini disebabkan masa libur lebaran haji. Bulan Agustus kembali turun menjadi 2.355 orang hingga bulan September mengalami kenaikan menjadi 3.658 wisatawan.

Jika merujuk data di atas, pantai biru Kersik ramai di waktu libur. Rerata jumlah pengunjung sebulan jika melihat grafik di atas adalah 4.325 orang perbulan dan untuk harian sekitar 100 an pengunjung. Sabtu atau Minggu paling banyak atau hari libur nasional. Namun itu semua wisatawan yang hadir tak ada yang menginap sesuai kriteria Desa Wisata. Sejak program pendampingan ini dilakukan mulai Agustus- September kondisi Desa Kersik belum bisa dikategorikan sebagai Desa Wisata sesuai standar. Maka dalam pendampingan ini, masih merintis percepatan Desa Kersik menuju Desa Wisata. Harapannya tahun ini akan segera terwujud. Kondisi realitas perkembangan wisata pada Desa Kersik:

1. *Attraction* (Atraksi)

Pantai biru kersik masih terdapat sampaih yang berserakan. Hutan Mangrove masih dalam proses pembuatan, Budi daya garam sudah jalan namun saat ini ada kendala cuaca sehingga produksi berhenti.

2. *Amenity* (Fasilitas)

Homestay belum ada, mushola ada, toilet dan kamar mandi ada, namun kurang bersih, dan masih di kelola sendiri oleh masing pemilik gazebo. Gazebo sudah cukup banyak namun tidak tertata dengan rapi. Gazebo masih di kelola masing-masing warga dan belum terintegrasi dalam satu pengelolaan.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Jalan sudah semenisasi baik dari kota kecamatan, ataupun yang menghubungkan kota Bontang dan Muara Buadak yang berasal dari arah Samarinda.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Belum ada bantuan promosi dari Dispar, belum ada dukungan administrasi dari Pemkab Kukar seperti percepatan pembuatan SK Desa Wisata Kersik, Pokdarwis yang vakum dan perlu revitalisasi. Di lain sisi mitra sebagai perusahaan pendamping PHKT mulai proaktif dan sudah mau membantu pemerintah desa, misalnya pengadaan ambulance dan bantuan penanaman mangrove disekitar pantai.

5. *Hospitality* (Keramahtamahan)

Saat laporan ini dibuat, belum ada pelatihan secara teori dan praktik tentang keilmuan *hospitality* dalam meningkatkan *Hospitality Awareness* pelaku wisata pada daya tarik wisata pantai kersik. Kegiatan pelatihan ini rencananya diadakan awal oktober, namun kaena pada masih pandemi, diundur sampai pertengahan November. Berdasarkan pengamatan tim, kerahmatan pelaku wisata dalam melayani tamu masih kurang maksimal. Maka perlu diberikan pembekalan.

Berdasarkan uraian kondisi *existing* Desa Kersik maka bisa digambarkan tantangan dan hambatan yang dihadapi Desa Kersik menuju Desa Wisata adalah sebagai berikut:

1. SK Desa Wisata belum dikeluarkan Bupati karena masuk dalam masa pelaksana tugas menjelang Pilkada. Untuk kewenangan SK Desa Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara dibawah kewenangan Bupati. Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa Kersik belum memiliki kewenangan menerbitkan SK Desa Wisata
2. Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pariwisata dan Desa Wisata masih minim di msyarakat Kersik
3. Masih minimnya rumah warga yang bersedia menjadikan sebagian kamarnya dijadikan *homestay*
4. Potensi wisata hanya berfokus di sekitaran pantai
5. Adanya konflik inteterst antara penjual atau pelaku wisata pantai dengan pemerintah Desa. Bangunan yang mereka dirikan dibibir pantai, masing-masing diklaim warga tanpa ada iuran yang masuk ke Pemerintah Desa atau Pokdarwis.

Aspek sosial berperan penting dalam pengembangan wisata, dimana aspek ini sangat berperan besar dalam pengembangan parwisata. Jika dalam pengelolalan terjadi konflik maka akan sulit mencapai tujuan Desa Wisata. Melalui upaya manajemen aspek sosial maka para penentu kebijakan dapat mengharmonikan aktivitas masyarakat dan wisatawan. (Aytug dan Mikaeili, 2017; Nofre et al, 2018).

Di sisi lain, peluang Kersik dalam Pengembangan sebagai Desa Wisata sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kersik memiliki komitmen dan Visi mewujudkan Kersik menjadi Desa Wisata unggulan di Kutai Kartanegara dan di Kaltim
2. Adanya dukungan dari Mitra BUMN Pertamina Hulu Kalimantan Timur, serta kesiapan Universitas Mulawarman untuk terus mendampingi Desa Kersik
3. Lokasi cukup strategis karena berada pada 3 jalur Kabupaten/Kota yaitu, Kota Samarinda, Kota Bontang dan Kutai Kartanegara
4. Aksesibilitas menuju Kersik cukup baik dengan kondisi jalan beton dan beberapa bagian jalan ada yang berlubang menjelang masuk Desa Kersik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan seminar yang telah dilakukan, pelaku wisata Desa Kersik telah mengalami peningkatan kapasitas pemahaman terkait pentingnya kepariwisataan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, terdapat perbaikan pengelolaan baik dari infrastruktur dan pelayanan. Namun masih ada beberapa kekurangan dan hambatan sehingga Desa Kersik belum bisa disematkan sebagai Desa Wisata tahun ini karena dua faktor, diantaranya; SK Desa Wisata belum

diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dan homestay yang tersedia masih sedikit dalam belum terstandarisasi. Atas dua masalah tersebut, Desa Kersik masih dalam status menuju Desa Wisata, dan diprediksi tahun 2021 sudah menyandang status Desa Wisata secara definitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aytuğ, H. K., & Mikaeili, M. (2017). Evaluation of Hopa's Rural Tourism Potential in the Context of European Union Tourism Policy. *Procedia Environmental Sciences*, Volume 37, 234–245.
- Kasali, Rhenald. (2018). *The Great Shifting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nofre, J., Giordano, E., Eldridge, A., Martins, J. C., & Sequera, J. (2018). Tourism, nightlife and planning: challenges and opportunities for community liveability in La Barceloneta. *Tourism Geographies*, 20(3), 377–396.
- Prasetyo, Pius Sugeng. (2017). *Inovasi untuk Mewujudkan Desa Unggul dan Berkelanjutan*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stifung Kantor Perwakilan Indonesia.
- Veronica, Selly N. G., & Amy, Marisa. (2020). Pendekatan Kearifan Lokal pada Aspek Sosial di Wisata Malam Kota Berastagi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 26–32.
- Suryadana, M Liga., & Octavia, Vanny. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Stetic, Snezana., (2020). Risks In Tourism (On The Example of Events). *Quaestus Multidisciplinary Research Journal*, 68-78.
- Rossello, J., Becken, S., & Gallego, M. (2020). The effects of natural disasters on international tourism: A global analysis. *Tourism Management*, 79 (2020) 104080.
- Yusrizal, F., & Yoga, Asmoro A. (2020). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata* 7(2), 92–105.